

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunuh diri atau dalam bahasa Jepangnya yaitu *jisatsu* (自殺) merupakan salah satu fenomena yang terjadi di Jepang. Catatan mengenai fenomena bunuh diri di Jepang telah ditemukan sejak zaman feodal, dimana kekuasaan ada pada kelompok samurai atau *bushi* (武士), yang disebut *seppuku*. *Seppuku* atau *harakiri*, merujuk pada ritual kuno khas Jepang yaitu dengan menusuk perut bagian bawah. *Seppuku* diketahui telah ada sejak tahun 700-an sampai secara resmi dilarang pada tahun 1873 (Pierre, 2015:7).

Secara historis, bunuh diri dalam sejarah Jepang dianggap sebagai cara terhormat untuk menghindari kegagalan ketika seseorang dihadapkan pada kekalahan yang tak terhindarkan. Salah satu contohnya adalah *harakiri* atau *seppuku*, yang dilakukan oleh Samurai di Jepang pada masa lalu untuk menghindari kehilangan kehormatan. Meskipun *harakiri* jelas merupakan bagian dari sejarah budaya Jepang, hal itu masih berdampak pada pandangan orang Jepang tentang bunuh diri (Naito,2007:587).

Jumlah angka bunuh diri di Jepang sejak tahun 1998, telah menjadi tertinggi kedua di antara negara-negara G-8 setelah Rusia (Ozawa-de Silva, 2010:394). Menurut WHO (2014) pada tahun 2012, terdapat 29.442 kasus bunuh diri yang melibatkan 8.554 wanita dan 20.888 pria di Jepang. Dalam laman Buku Pegangan Statistik Jepang 2020, jumlah kasus bunuh diri di Jepang pada 2019 adalah 19.415.

Pada 2019, bunuh diri adalah penyebab utama kematian orang yang berusia antara 15 dan 39 tahun.

Jepang merupakan negara yang menjunjung tinggi kebebasan untuk berbicara, disana tidak mungkin untuk menyensor laporan media massa tentang bunuh diri, jadi pemberitaan tentang bunuh diri adalah hal yang wajar (Takahasi, 1998:283). Di Barat, bunuh diri umumnya dipandang sebagai suatu tindakan yang tidak perlu dari orang yang putus asa atau yang sakit parah. Namun di Jepang, bunuh diri dipahami sebagai keputusan rasional yang dapat diambil oleh individu atau kelompok yang waras (Samuels, 2007).

Kecenderungan angka bunuh diri semakin mengkhawatirkan karena alih-alih menunjukkan penurunan drastis, justru metode bunuh diri semakin banyak berkembang di Jepang. Ada banyak metode bunuh diri yang ada di Jepang dan dipakai sampai saat ini. Metode yang paling umum digunakan seperti menggantung diri, diikuti dengan melompat dari tempat yang tinggi, hingga metode bunuh diri yang direncanakan bersama, yaitu *net suicide*. Menurut Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang, metode bunuh diri yang paling umum pada tahun 2003 di Jepang adalah gantung diri dan inhalasi gas/keracunan gas (Naito, 2007:593).

Metode bunuh diri *net suicide* atau bunuh diri online yang dalam bahasa Jepangnya disebut dengan istilah ネット自殺 (*netto jisatsu*). Menurut Naito (2007), *net suicide* adalah rencana bunuh diri yang diatur sebelumnya antara orang asing (tidak saling mengenal) yang bertemu melalui internet. Dalam konsep bunuh diri yang satu ini, internet memegang peran yang sangat penting.

Meskipun sebagian besar kasus *net suicide* terjadi di Jepang, perlu dicatat bahwa *net suicide* bukan berasal dari Jepang. Kasus bunuh diri berbasis internet ini dilaporkan pertama kali terjadi di Korea. Kasus ini juga terjadi di negara lain seperti Guam dan Belanda (Ozawa-de Silva, 2010:393). Dalam beberapa kasus *net suicide* yang terjadi di Jepang, mereka yang terlibat bunuh diri jenis ini bertemu satu sama lain melalui situs bunuh diri yang berisi ruang obrolan atau forum diskusi dan mengatur pertemuan untuk bunuh diri tersebut.

Tidak jelas kapan kasus *net suicide* pertama di Jepang terjadi, namun secara data yang resmi, kasus ini baru dikumpulkan sejak tahun 2003. Catatan resmi kepolisian Jepang, yang termasuk bunuh diri (termasuk bunuh diri berhasil dan percobaan bunuh diri) berjumlah 12 kasus bunuh diri kelompok (melibatkan 34 orang) pada tahun 2003, 19 kasus (melibatkan 55 orang) pada 2004, 34 kasus (melibatkan 91 orang) pada 2005, dan 21 kasus (melibatkan 56 orang) pada tahun 2006 (Ozawa-de Silva, 2010:395). Bahkan Naito (2007) menyebutkan sebanyak 60 orang setahun meninggal karena metode *net suicide* ini dan jumlahnya akan terus meningkat.

Untuk kasus percobaan *net suicide*, kepolisian Tokyo mengungkapkan bahwa ada pedoman untuk menghentikan upaya bunuh diri jenis ini. Agar pedoman ini dapat dilaksanakan, kepala kejahatan *cyber* menjelaskan, seorang individu harus menggunakan kata kematian dan menyatakan keinginan untuk mati. Dia juga harus menyebutkan tempat kematian dan metode yang digunakan untuk bunuh diri. Percakapan harus dilakukan di papan bulletin yang khusus ditujukan untuk bunuh diri. Jika semua kriteria ini dipenuhi, polisi memiliki hak untuk

meminta registrasi dan informasi kartu kredit kepada penyedia Internet. Dan hasilnya, total 12 upaya bunuh diri kelompok telah dihentikan sebagai hasil dari pedoman baru ini (Samuels, 2007).

Beragam kasus bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat Jepang ternyata menginspirasi para penulis maupun sineas film untuk mengangkatnya sebagai tema cerita. Salah satu film yang juga mengangkat tentang tema bunuh diri di Jepang tersebut adalah film karya Yukihiko Tsutsumi, yang berjudul *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* (十二人の死にたい子どもたち) atau *12 Suicidal Teens*. Film yang ditayangkan pada tahun 2019 ini, menggambarkan fenomena *net suicide* atau bunuh diri bersama. Film ini diangkat dari manga dengan judul yang sama yang dirilis tahun 2017 oleh Ubukata Tow.

Alasan peneliti memilih film dibandingkan manga sebagai objek penelitian adalah karena, menurut Palapah dan Syamsudin film adalah media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak (Larasati, 2020). Film juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan, baik secara tersirat maupun tersurat dan juga memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2004).

Film ini menceritakan tentang 12 remaja yang merencanakan bunuh diri bersama di salah satu rumah sakit yang terbengkalai. Namun, saat ingin melakukan bunuh diri tersebut, mereka menemukan sesosok mayat laki-laki yang sebenarnya tidak termasuk ke dalam daftar orang-orang yang ingin bunuh diri pada pertemuan itu. Karena hal tersebut, mereka mencari dalang dibalik kematian

mayat tersebut. Dalam perjalanan mencari bukti, mereka satu-persatu mengungkapkan alasan sebenarnya mereka ingin melakukan bunuh diri.

Dalam penelitian kali ini, penulis ingin mendeskripsikan fenomena *netto jisatsu* yang tergambar dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi*. Alasan peneliti mengambil film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* karya Yukihiro Tsutsumi adalah pertama, film ini menceritakan tentang *net suicide* yaitu bunuh diri di Jepang menggunakan media internet sebagai sarana untuk melakukan bunuh diri bersama. Peneliti melihat bahwa di film ini, proses bunuh diri yang tadinya bersifat personal, menjadi sesuatu yang sifatnya massal karena dilakukan secara bersama. Kedua, seiring dengan berkembangnya kasus *net suicide* di Jepang, penelitian yang membahas tentang tema ini tentu akan berlanjut. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penelitian tentang *net suicide* yang dilakukan melalui media film ini akan bisa membantu untuk memberikan pengetahuan awal tentang bagaimana bentuk bunuh diri di Jepang yang dilakukan secara bersama-sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengategorian tipe bunuh diri menurut teori Durkheim pada 12 tokoh dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* karya Yukihiro Tsutsumi?

2. Bagaimana representasi fenomena *net suicide* yang ditampilkan dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* karya Yukihiro Tsutsumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan tentang pengategorian tipe bunuh diri menurut teori Durkheim pada 12 tokoh dalam *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* karya Yukihiro Tsutsumi.
2. Menjelaskan tentang representasi fenomena *net suicide* yang tergambar dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* karya Yukihiro Tsutsumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya yaitu untuk memperluas kajian penelitian tentang teori bunuh diri Durkheim dalam film dan memperluas kajian penelitian tentang fenomena *net suicide* di Jepang yang dipresentasikan di dalam media film.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktisnya adalah memberikan informasi kepada pembaca yang memiliki ketertarikan pada masalah sosial di Jepang, terutama mengenai *net suicide* dan memberikan informasi tentang teori bunuh diri menurut Durkheim yang terkandung pada setiap tokoh dalam film.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti akan menggunakan dua tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka yang pertama yaitu artikel milik Brkic (2014) yang berjudul *Nihon ni okeru netto jisatsu* (日本におけるネット自殺) yang dimuat di kumpulan laporan mahasiswa (日本語・日本文化研修プログラムレポート集) di Jurnal Ilmu Sosial Universitas Hiroshima. Brkic (2014) dalam artikel jurnalnya membahas tentang bunuh diri internet yang berada di Jepang yang dibagi atas lima bagian. Ia meneliti dasar-dasar atau akar bunuh diri di Jepang, mengklarifikasi informasi statistik dan karakteristik *netto jisatsu*, motif penggunaan papan bulletin bunuh diri, alasan para pelaku percobaan menggunakan internet sebagai media dan yang terakhir yaitu peraturan situs bunuh diri dan pencegahan bunuh diri tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengklarifikasi tentang bunuh diri online dari penelitian sebelumnya dan masuk ke ranah papan buletin bunuh diri online dan menganalisis tulisannya.

Penelitian selanjutnya, yaitu sebuah artikel milik Muhammad Hamzah Arrachman, yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya, dengan artikel yang berjudul “Tipe Bunuh Diri Pada Tokoh Utama Oba Yozo Dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai Ditinjau Berdasarkan Tipologi Bunuh Diri Durkheim”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, di mana penulis menggunakan data penelitian berupa tuturan yang mengandung aspek sosial yang mengarah pada tipe bunuh diri. Penelitian ini berisi tentang peninjauan

melalui aspek-aspek sosial pada tokoh utama yaitu Oba Yozo, untuk menentukan mengarah pada tipe bunuh diri mana ia dikategorikan. Peneliti menggunakan empat aspek untuk menganalisis tokoh utama, yaitu melalui aspek ikatan sosial, orientasi tujuan hidup, sifat khas golongan dan penyebab utama.

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas. Pada artikel Brick, peneliti akan menggunakannya guna melihat fakta *net suicide* yang sebenarnya terjadi di Jepang. Sedangkan pada artikel Muhammad Hamzah Arrachman, peneliti akan menggunakannya untuk melihat penggunaan teori bunuh diri Durkheim pada media. Penelitian ini memfokuskan pada representasi fenomena *net suicide* dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* yang akan menganalisis alasan 12 pelaku percobaan bunuh diri dalam film ini. Untuk menjelaskan hal itu, peneliti akan menggunakan teori Durkheim yang melihat mengarah pada tipe bunuh diri apa ke-12 pelaku dikategorikan.

1.6 Landasan Teori

Bunuh diri menurut Barry (1994) adalah tindakan atau penghilangan yang disengaja dan sukarela, dilakukan dengan kebebasan dan pengetahuan yang memadai/cukup, yang bertujuan untuk penghancuran hidup seseorang. Yang merupakan tindakan yang direncanakan, dipilih, dimaksudkan dan disetujui untuk membawa kematian sebagai sarana atau tujuan itu sendiri. Ini adalah pilihan yang dibuat di mana kematian diharapkan secara wajar sebagai hasil dari tindakan yang ditetapkan atau penghilangan dalam situasi dan keadaan yang biasa.

Dalam buku Emile Durkheim yang berjudul *Suicide: A Study in Sociology* yang berisi tentang pemikirannya tentang bunuh diri dari bidang sosiologi. Dalam bukunya disebutkan bahwa, dalam istilah umum, bunuh diri pada dasarnya adalah tindakan putus asa seseorang yang tidak peduli untuk hidup. Bagi Durkheim, bunuh diri dimaksud sebagai kematian yang dihasilkan secara langsung ataupun tidak langsung dari aksi positif atau negatif dari korban sendiri, yang ia juga tahu akan menciptakan hasil ini. Aksi positif (misalnya menembak diri sendiri) atau aksi negatif (misalnya menolak makan) yang dilakukan oleh korban itu sendiri (Durkheim, 2002:x1). Aksi positif dan negatif ini merupakan tingkat keefektifan seseorang untuk pada akhirnya mencapai hasilnya, yaitu bunuh diri.

Menurut Durkheim dalam bukunya, terdapat empat penyebab tipe bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat. Yang pertama yaitu *egoistic suicide*, yang diakibatkan oleh kepentingannya sendiri lebih besar daripada kepentingan sekitarnya. Yang kedua yaitu *altruistic suicide*, di mana kehidupan individu diatur secara ketat oleh adat dan kebiasaan, yang artinya itu hasil dari individu yang melakukan bunuh diri akibat perintah yang lebih tinggi. *Egoistic suicide* dan *altruistic suicide* dapat dianggap sebagai gejala cara individu yang terstruktur ke dalam masyarakat. Tapi ada bentuk lain dari bunuh diri Durkheim yang diakibatkan karena kebutuhan individu dan kepuasannya telah diatur oleh masyarakat yang mengakibatkan kehilangan cita-cita dan norma dalam hidup, yang disebut *anomic suicide*. Dan jenis bunuh diri yang terakhir yaitu jenis bunuh diri yang berlawanan dengan *anomic suicide* ialah *fatalistic suicide*, ini adalah bunuh diri yang berasal dari peraturan yang berlebihan (Durkheim, 2002).

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teori bunuh diri yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yaitu empat tipe bunuh diri yaitu, *egoistic suicide*, *altruistic suicide*, *anomic suicide* dan *fatalistic suicide*. Peneliti ingin meneliti fenomena *net suicide*, yang digambarkan oleh sutradara dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* dan dengan menggunakan teori ini, peneliti akan melihat mengarah pada tipe bunuh diri apa ke-12 pelaku percobaan dalam film ini dikategorikan.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2009), metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang digunakan guna memberikan gambaran dan cerminan terhadap objek yang diteliti melalui informasi yang telah terkumpul apa adanya serta melaksanakan analisis guna membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif analisis karena dalam metode penelitian ini, peneliti menguraikan dan memaparkan tentang *net suicide* yang ada dalam masyarakat Jepang serta menguraikan tentang teori bunuh diri Durkheim.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa adegan visual serta dialog (verbal) yang diambil dari film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi*. Teknik pengumpulan datanya adalah pertama, menonton secara seksama dan mengamati adegan-adegan, ekspresi, gestur, tindakan, maupun dialog dari tokoh-tokoh dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi*. Kedua, memotong adegan-adegan dan

dialog kedua belas tokoh yang menampilkan alasan dan motif mereka untuk melakukan bunuh diri serta memotong adegan yang menampilkan fenomena *net suicide*.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Untuk analisis data, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pertama, data yang sudah dipotong beserta dialognya dideskripsikan dengan sejelas-jelasnya. Kedua, peneliti akan mengidentifikasi alasan kedua belas pelaku bunuh diri dalam melakukan bunuh diri, dengan menggunakan teori Durkheim tentang bunuh diri. Durkheim menjelaskan tentang empat tipe bunuh diri yaitu 1)*egoistic suicide*, 2)*altruistic suicide*, 3)*anomic suicide* dan 4)*fatalistic suicide*. Setelah peneliti selesai menganalisis penyebab bunuh diri yang dilakukan kedua belas pelaku bunuh diri tersebut dan peneliti akan menjelaskan tentang fenomena *net suicide* yang ditampilkan dalam film.